

BAB II

PULAU SAPUDI DAN MASYARAKATNYA

A. Letak Geografis Pulau Sapudi

Letak pulau Sapudi lebih kurang 27 mil laut disebelah timur pulau Madura dengan luas : 12.541,907 Ha.

Batas-batas wilayahnya sebagai berikut :

Sebelah timur : Kecamatan Raas.

Sebelah barat : Kecamatan Kalianget dan Dungkek.

Sebelah utara : Kecamatan Masalembu.

Sebelah selatan : Selat Madura.¹

A.1. Pembagian daerah administrasi.

Pulau Sapudi terdiri dari 18 (delapan belas) desa dan satu perwakilan camat/daerah Kecamatan Zelfstanding Honggunong yang membawahi 8 (delapan) desa dibagian utara Kecamatan Gayam (sebagai ibukota pulau Sapudi).

Sejak beberapa tahun yang lalu daerah Kecamatan - Zelfstanding Honggunong diusulkan untuk menjadi wilayah Kecamatan tersendiri. Pada tahun 1982 usul tersebut diterima dan direvisi, sehingga sekarang di pulau Sapudi terdapat 2 (dua) Kecamatan, yaitu Kecamatan Gayam dan Kecamatan Honggunong.

Kecamatan Gayam (sebagai ibukota) membawahi 10 (sepuluh) desa, yaitu : Desa Gayam, desa Prambanan, desa Gendang timur, desa Gendang barat, desa Tarebang, desa Kalowang, desa Janbair, desa Karang tengah, desa Nyamplong dan desa Pancor.

Kecamatan Honggunong membawahi 8 (delapan) desa

¹ Kecamatan Gayam, Profil Kecamatan Gayam, Kabupaten Daerah Tingkat II Susenep, Susenep, 1978, hlm. 2.

yaitu : Desa Nonggunong, desa Sumber, desa Talaga, desa Tanah merah, desa Rosong, desa Sok. Pasaser, desa - Sok. Temor dan desa Sonok.²

A.2. Keadaan iklim.

Pulau Sapudi sebagaimana umumnya daerah pulau Madura, merupakan dataran rendah yang beriklim kering, - dan terdiri atas tanah kering; dengan demikian pertanian/pengairan secara teknis tidak ada. Pada umumnya merupakan tanah tegalan dan sawah tadah hujan.

Adapun hasil pokok dari pertaniannya adalah jagung, di samping hasil lainnya seperti ketela pohon dan polowi-jo.

A.3. Keadaan geologi dan curah hujan.

Keadaan tanah pada umumnya di pulau Sapudi adalah tanah kering dan berbatu-batu. Adapun pengairannya dapat dikatakan sangat kurang sehingga sebagian besar tanahnya merupakan tanah tegalan yang berbatu-batu.

Curah hujan di pulau Sapudi, tidak berbeda dengan daerah-daerah lainnya di pulau Madura yaitu termasuk - yang kurang curah hujannya.

A.4. Penggunaan tanah.

Luas tanah daratan yang ada di pulau Sapudi adalah : 12.541.907 Ha. dengan pola tata guna sebagai berikut :

Sawah setengah teknis	: 584,973 Ha. (4,66 %).
Sawah tadah hujan	: 152,730 Ha. (1,21 %).
Tanah tegalan	: 10.841,068 Ha. (86,44%).
Tanah pekarangan	: 929,719 Ha. (7,41 %).

²Data di Kantor Kecamatan Gayam.

Lain-lain : 33,417 Ha. (0,28 %).

Jumlah : 12.541,907 Ha. (100. %).

Dari data tersebut, tanah yang langsung digunakan sebagai faktor produksi penghasiian adalah :

Untuk pertanian : 75,00 %.

Untuk pemukiman : 8,00 %.

Hutan pelindung : 0,28 %.

Tanah tandas, pasir dll. : 16,72 %.

Jumlah : 100,00 %.

A.5. Kependudukan/demografi.

Data penduduk pulau Sapudi sampai dengan akhir - Oktober 1984, berjumlah : 46.903 jiwa. Terdiri dari :

Laki-laki : 21.284 jiwa.

Perempuan : 25.619 jiwa.

Dengan kepadatan penduduk per Km² adalah : 440 jiwa.

Apabila dikelompokkan menurut golongan umur yaitu

Usur : 0 - 5 tahun	; laki-laki : 2.784 jiwa.
	perempuan : 3.266 jiwa.
5 - 15 tahun	; laki-laki : 3.518 jiwa.
	perempuan : 3.718 jiwa.
15 - 25 tahun	; laki-laki : 3.215 jiwa.
	perempuan : 3.627 jiwa.
25 - 55 tahun	; laki-laki : 8.244 jiwa.
	perempuan : 10.602 jiwa.
55 tahun keatas	; laki-laki : 3.523 jiwa.
	perempuan : 4.406 jiwa.

Jumlah masing-masing : laki-laki = 21.284 jiwa.

perempuan = 25.619 jiwa.

Jumlah seluruhnya : 46.903 jiwa.

Sedangkan penduduk pulau Sapudi jika dilihat dari segi jumlah pemeluk agama, maka mayoritasnya adalah beragama Islam. Dengan rincian sebagai berikut :

Pemeluk agama Islam : 46.725 jiwa.
 Pemeluk agama Kristen : 1 jiwa.
 Pemeluk Khong hu chu : 177 jiwa.

Jumlah : 46.903 jiwa.

Untuk lebih jelasnya, baiklah kami akan menunjukkan jumlah dari tiap-tiap desa berdasarkan tabel yang diperoleh dari Kantor Camat sebagai berikut :

TABEL I

Susunan penduduk menurut agama yang dianut

No	Nama desa	Islam	Katl.	Krist	Hindu	Kong H.C
1	2	3	4	5	6	7
1.	Gayam	3.650	-	-	-	40
2.	Praaban	4.789	-	1	-	-
3.	Gendang timur	1.987	-	-	-	-
4.	Gendang barat	2.919	-	-	-	-
5.	Moaggunong	1.260	-	-	-	4
6.	Samber	667	-	-	-	-
7.	Tanah merah	896	-	-	-	-
8.	Telaga	1.987	-	-	-	-
9.	Rosong	906	-	-	-	-
10.	Sok. Pasaser	2.745	-	-	-	9
11.	Sok. Timur	1.885	-	-	-	-
12.	Tarebang	2.996	-	-	-	1
13.	Kelowang	4.492	-	-	-	7
14.	Jambuir	1.803	-	-	-	-
15.	Nyamplong	1.165	-	-	-	-
16.	Karang tengah	1.714	-	-	-	-
1						

1	2	3	4	5	6	7
117. ! Pameor	! 7.820 !	-	-	-	-	109
118. ! Sonok	! 3.044 !	-	-	-	-	7
! J a m l a h	: 46.725 !	-	-	-	-	177

A.6. Mata pencaharian penduduk.

Pada umumnya mata pencaharian penduduk pulau Sapi di adalah bertani (pertanian), nelayan, kerajinan, dagang (perdagangan), pegawai negeri dan ABRI. Secara global tingkatan mata pencaharian penduduk sebagai berikut :

Pertanian : 31.666 orang.
 Kerajinan : 872 orang.
 Bidan : 1 orang.
 Manteri Kesh.: 1 orang.
 Gura : 141. orang.
 Pegawai : 182 orang.
 ABRI. : 12 orang.
 Nelayan. dll.: 12.804 orang.³

Adapun mata pencaharian penduduk yang berbentuk penganyaman tikar tidak termasuk pekerjaan tetap, oleh karena itu dimasukkan dalam pengelompokkan diatas. Mengapa penganyaman tikar tidak merupakan pekerjaan tetap dikalangan penduduk pulau Sapudi *. Sebab pemasaran dari hasil pekerjaan tersebut kurang mendapatkan wadah untuk menampung hasilnya. Tetapi sementara itu, yang dianggap oleh masyarakat pulau Sapudi lebih menguntungkan adalah beternak sapi. Sebab, justru karena inilah (beternak sapi) masyarakat

³ Kecamatan Gayam, Op.Cit, hlm. 3.

kat pulau Sapudi boleh dikatakan kehidupannya tidak kekurangan, apalagi menjadi pengemis. Hal ini dapat terjadi karena setiap individu masyarakat hampir seluruhnya telah mempunyai tempat tinggal (rumah), sekalipun ada yang mewah dan yang sederhana; menurut ukuran masyarakat Sapudi. Dan hampir setiap rumah mempunyai sapi piaraan, walaupun tidak, maka warga masyarakat yang mampu akan menawarkan jasa untuk bekerja sama. Dalam arti, orang yang tidak punya sapi diberi tugas jawab mengembala sapi milik orang lain. Kemudian bagi hasil dengan pemilik sapi tersebut.

Perlu diketahui bahwa pengiriman sapi (hasil produksi) masyarakat pulau Sapudi ini dikirim ke daerah Kalimantan Selatan (Banjarmasin), Jawa, dan ke pulau Madura. Dan untuk daerah Madura, sapi-sapi kerap ada lah hasil dari pulau Sapudi. Disamping itu, ciri khas sapi pulau Sapudi adalah seluruhnya berwarna merah. Artinya jarang sekali sapi pulau Sapudi yang berwarna selain merah.

Melihat kenyataan bahwa setiap pengiriman sapi ke daerah-daerah luar Sapudi sangat besar jumlahnya, maka pengirimannya adalah melalui jalur laut yaitu memakai perahu yang besar. Akibatnya, sekalipun pengiriman ini berlangsung terus dalam jumlah yang besar, hingga saat ini tidak pernah kekurangan.

Di dalam buku "Profil Wilayah Kecamatan Gayam" yang disusun oleh Bapak Casat setempat pada halaman lampiran (Tabel 14) disebutkan :

".... bahwa ternak sapi di Sapudi mencapai jumlah-
27.641 ekor sapi"⁴

⁴Ibid, hlm. 29.

Adapun menurut ceritera rakyat yang masih dipercaya oleh penduduk setempat adalah bahwa di pulau Sapudi terdapat semacam goa yang setiap malam-malam tertentu dari goa tersebut terdengar suara sapi. Hal ini menurut mereka merupakan petanda akan bertambahnya jumlah sapi. Akan tetapi yang mendengar suara sapi itu hanyalah orang-orang tertentu saja.⁵

Apakah hal ini merupakan kemantapan Allah yang berkuasa mengatur segalanya ?.

B. Gambaran Umum Keadaan Masyarakat Pulau Sapudi Dahulu - dan Sekarang

Sebagai salah satu sumber tentang keadaan masyarakat pulau Sapudi dahulu dapat diketahui dari beberapa informasi, baik berupa makalah, naskah maupun lainnya yang ada di pulau Sapudi.

Untuk memperjelas tentang uraian diatas maka yang dimaksud "masyarakat Sapudi dahulu" ialah masyarakat Sapudi sebelum datangnya agama Islam. Sedangkan yang dimaksud "masyarakat Sapudi sekarang" ialah masyarakat Sapudi setelah datangnya agama Islam.

Mengapa demikian ? . Sebab ternyata kedatangan agama Islam di pulau Sapudi ini membawa pengaruh yang besar dalam segala aspek kehidupan masyarakat Sapudi, baik dalam bidang politik, sosial, agama, budaya dan tata cara berpikirnya masyarakat Sapudi.

Sebagaimana diketahui bahwa pulau Sapudi adalah merupakan suatu pulau yang berdaerah dataran rendah dan ber

⁵Hasil wawancara, Bapak Saryo (Juru kunci makam - Sunan Nyamplong di desa Kalowang), 10 Juni 1984.

Iklim kering. Sehingga dengan demikian keadaan masyarakat pada waktu itu terpengaruh juga dengan keadaan alam/lingkungannya, yang pada lanjutannya akan mempengaruhi juga terhadap tata cara kehidupan bergaul. Misalnya: bersifat keras, pergaulan sesama anggota masyarakat tidak akrab dan lain sebagainya, (Lihat di buku Profil Wilayah Kecamatan Gayam. Kabupaten Tk. II Sumenep. Th. 1976). Itulah cara kehidupan mereka yang lebih banyak mementingkan sifat individualistis dari pada kepentingan umum.

Dengan demikian rasa persatuan dan kesatuan mereka tidak lagi menguntungkan dalam tata cara kehidupan mereka bergaul, terutama sekali dalam hal keagamaan. Masyarakat Sapudi pada waktu itu memang sudah mengenal agama, seperti agama yang mereka anut yaitu kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai alam semesta ini. Namun kenyataannya pengaruh kepercayaan yang dianut itu tidak mendalam terhadap mereka, terutama dari segi keyakinan, sebab agama (kepercayaan) ini hanya mengajarkan pada mereka tentang pengabdian terhadap sesuatu yang dianggap menguasai alam ini. Dan kepercayaan yang mereka anut itu tidak mengajarkan bagaimana cara bergaul sesama manusia maupun tentang tata cara berfikir yang mengarah pada hal-hal yang bersifat dinamis, maju. Oleh sebab itulah kehidupan masyarakat Sapudi terlena dalam keprimitifannya. Pendek kata bahwa masyarakat Sapudi sebelum datangnya Islam, agama-agama sebelumnya hanya dianut atau diakui saja. Sehingga tidak memberikan kemajuan, bahkan justru mengarah pada keadaan statis.

Dengan datangnya Islam ke tengah-tengah mereka yang dibawah oleh para penyebar Islam merupakan agama Pendobrak keterbelakangan masyarakat Sapudi. Sekalipun pada masa permulaan datangnya Islam sama halnya dengan agama-agama terdahulu, yaitu merupakan agama yang dianggap satu keyakinan atau hanya untuk mempercayai tentang adanya satu

keyakinan atau hanya untuk mempercayai tentang adanya satu dzat yang menguasai alam jagat ini.⁶ Kiranya hal ini masuk di akal, sebab pada zaman pertama kali agama Islam masuk ke Pulau Sapudi, masyarakatnya masih bersikap keras memegang tradisi warisan nenek moyangnya.

Menurut analisa penulis, di samping masyarakat Sapudi pada masa dahulu masih kuat memegang tradisi nenek moyangnya, faktor lain adalah segi/letak geografis pulau Sapudi yang merupakan sebuah Pulau yang dikelilingi lautan, alam nya-pun sangat indah, tanahnya kering, gersang dan berbukit; serta latar belakang agama yang sama. Semua ini membentuk pribadi-pribadi yang keras dan tangguh pantang menyerah.

Demikianlah mengenai gambaran keadaan masyarakat Sapudi sebelum datangnya Islam.

Berikut ini penulis akan menggambarkan bagaimana keadaan masyarakat Sapudi setelah datangnya Islam. Akan tetapi terlebih dahulu akan penulis terangkan pengertian masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan oleh Koentjoroningrat, bahwa : "Masyarakat adalah suatu susunan hidup dari mahluk manusia yang terikat oleh sistem adat-istiadat yang tertentu".⁷

Sedangkan Islam adalah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. yang telah sampai ke Pulau Sapudi ini dibawa oleh para pedagang dan penyiar Islam.

⁶ Wawancara dengan Bapak Kepala KUA. Kecamatan Gayam, Gayam, 23 Juni 1984.

⁷ Koentjoroningrat, Pengantar Antropologi, Aksara Baru, Jakarta, 1974, hlm. 103.

Islam masuk ke pulau ini ternyata membawa pengaruh yang besar sekali dalam kehidupan masyarakat Sapudi. Kenyataannya sekarang masyarakat Pulau Sapudi dapat hidup berdampingan dengan perasaan persatuan dan kesatuan yang kuat, bahkan masyarakat Sapudi sekarang dapat dikatakan masyarakat yang agamis (mayoritas beragama Islam). Dan mereka rela berkorban apapun demi kepentingan agamanya.

Menurut keterangan bapak Abu Chaeri (Pegawai Kantor Depdikbud Kecamatan Gayam di Sapudi) mengatakan, bahwa kehidupan mereka sekarang adalah hidup rukun, tebal rasa toleransinya dan rasa kekeluargaannya serta dalam suasana damai; dan dalam hal keamanan sangat terjamin. Ini terbukti dengan tidak adanya pencurian dan sebagainya.⁸

Dalam bidang pembangunan, saat ini di Sapudi sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan di segala bidang, baik pengembangan sarana perkantoran instansi pemerintah maupun sarana-sarana peribadatan pada tiap-tiap pedesaan. Ini terbukti, untuk Kecamatan Gayam pada tahun 1978 jumlahnya sebanyak : 52 masjid, sedangkan di Kecamatan Nonggunong sebanyak 25 masjid.⁹

Dari keterangan di atas dapat dikatakan, bahwa masyarakat Sapudi sekarang merupakan masyarakat yang sejahtera dan telah memperbaharui tata cara kehidupannya ke arah hal-hal yang lebih baik dan benar. Perubahan ini berkat pengaruh ajaran Islam yang mereka

⁸Wawancara dengan Bapak Pegawai Kantor Depdikbud Kecamatan Gayam, Gayam, 25 Juni 1984.

⁹Data di Kantor Kecamatan Gayam dan Wawancara dengan Bapak Camat, 27 Juni 1984.

yakini, yang pada pokoknya Islam mengajarkan pada umatnya rasa persatuan dan kesatuan di antara sesama anggota masyarakat. Di samping itu pula perubahan yang nampak adalah rasa kegotong-royongan dan solidaritas yang tinggi. Dan yang lebih penting dalam ajaran Islam adalah bahwa Islam sama sekali tidak mengajarkan kepada umatnya apa yang disebut dengan ajaran kasta (perbedaan tingkatan hidup antara satu orang dengan lainnya). Oleh karenanya Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Pulau Sapudi.¹⁰

Lebih-lebih lagi setelah kedatangan Sunan Nyamplong, maka sedikit demi sedikit ternyata Islam dengan mudah dapat berkembang di tengah-tengah masyarakat Sapudi. Hal ini dapat terjadi, karena beliau merupakan tokoh yang disegani baik oleh kawan maupun lawan-lawan beliau. Sebab di samping beliau sebagai tokoh penata kehidupan umat Islam di Pulau Sapudi sekaligus sebagai penyiur Islam yang bersikap mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan sikap dan akhlak sebagaimana yang diajarkan oleh Islam, senantiasa beliau jalankan itulah yang banyak menyebabkan anak negeri tertarik masuk Islam.

Demikianlah gambaran masyarakat Sapudi setelah datangnya agama Islam.

¹⁰ Lembaga Research Pesantren Luhur Islam, Sejarah dan Da'wah Sunan Giri, P3S.G. Gresik, 1973, hlm. 34.